

BAB II

PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA SISWA TUNANETRA

A. Ihwal Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Secara sederhana istilah pendidikan Islam dapat difahami dalam beberapa pengertian. *Pertama*, pendidikan Islami, pendidikan yang dikembangkan dari ajaran Islam fundamental yaitu *Al Qur`ān* dan *Al Sunnah*. Dalam pengertian ini pendidikan Islam dapat berupa teori atau pemikiran yang dibangun dari kedua sumber fundamental tersebut. *Kedua*, pendidikan agama Islam, yakni upaya yang dilakukan baik perseorangan maupun lembaga dalam mendidikan agama Islam atau ajaran Islam beserta nilai-nilainya agar menjadi *way of life* (pandangan dan sikap hidup). Sedangkan yang *ketiga* pendidikan dalam Islam. Yakni proses dan praktik pendidikan yang berkembang dalam sejarah Islam. (Muhaimin, 2008: 29-30)

Dalam khazanah Islam terdapat empat macam istilah yang menunjukkan pada pendidikan Islam, istilah tersebut antara lain *tarbiyyah*, *ta`līm*, *ta`dīb* dan *riyāḍah*. Ke empat istilah tersebut memiliki arti yang berbeda-beda. Oleh karena itu para ulama pun berbeda pendapat tentang istilah yang cocok untuk menunjuk pada pendidikan Islam.

Pertama, kubu yang mengajukan *Tarbiyyah* di pelopori oleh Muhammad Atiyyah al Abrasyi, yang menilai istilah ini lebih bersifat menyeluruh dan mengandung seluruh aktifitas pendidikan. *Kedua*, tokoh yang mengajukan istilah

Ta'lim adalah Abd Fatah Jalal, yang lebih menekankan pendidikan Islam pada transmisi pengetahuan, pemahaman, dan pengertian. *Ketiga*, kemudian ada kubu yang mengajukan istilah *Ta'dīb* untuk pengertian pendidikan Islam tokoh yang mengajukan istilah ini adalah Muhammad Naquib al Atas. Menurutnya, istilah *Ta'dīb* lebih cocok yang mencerminkan tujuan *esensial* pendidikan Islam yang diajarkan oleh rasululloh SAW. Kubu yang *ke empat* dipelopori oleh al Ghajali yang mengajukan istilah *riyāḍah* untuk pendidikan Islam, beliau lebih membatasi istilah *riyāḍah* pada pendidikan untuk anak (Mujib dan Mudzakir, 2008: 23-24).

Dari pengertian di atas penulis menyimpulkan bahwa pendidikan Islam menekankan pada bimbingan manusia baik secara jasmani maupun rohani agar terbentuk kepribadian muslim yang bisa memelihara dan menciptakan peradaban baik dalam kehidupan pribadi maupun masyarakat melalui transformasi ilmu pengetahuan.

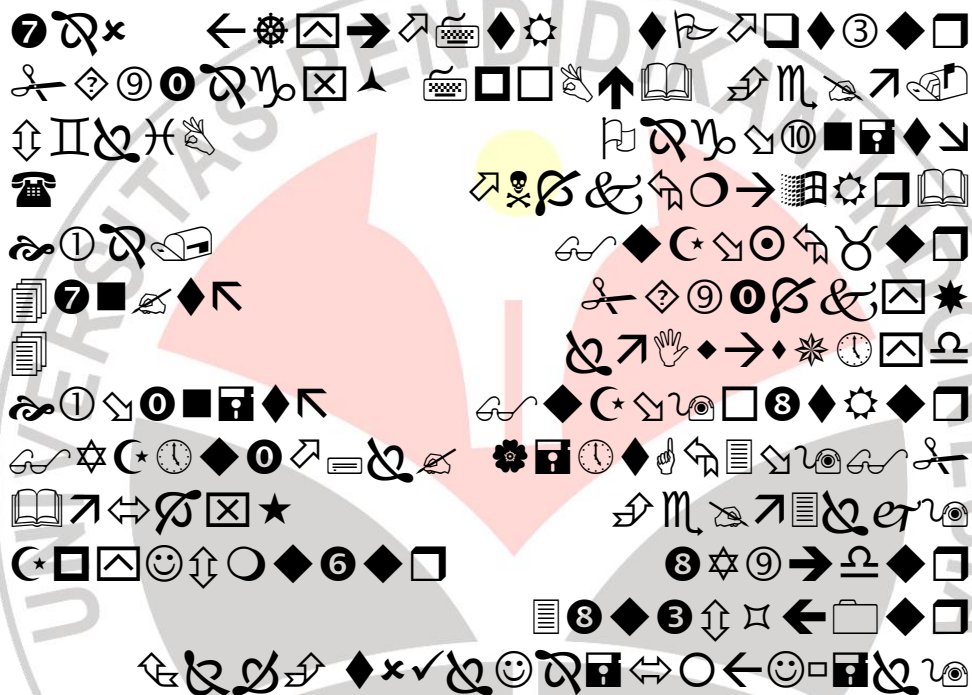
2. Sumber Pendidikan Agama Islam

Sumber pendidikan Islam di sini adalah sumber yang menjadi acuan dalam proses pendidikan Islam. Sumber pendidikan yang memancarkan ilmu pengetahuan yang benar, sumber yang diyakini kebenarannya dan relevan sepanjang waktu.

Menurut Hasan Langgulung sebagai mana yang dikutip oleh Mujib dan Mudzakir (2008: 32) mengatakan bahwa 'sumber pendidikan Islam terdiri atas enam macam, yaitu sebagai berikut:

a. Al Qur`ān

Al Qur`ān dijadikan sebagai sumber pendidikan Islam yang pertama dan utama karena memiliki nilai *absolut* yang kebenarannya telah diyakini dengan pasti dan selalu relevan dari waktu ke waktu. Sesuai dengan firman Allah surat *al-Nahl* ayat 89 sebagai berikut:



“ (dan ingatlah) akan hari (ketika) Kami bangkitkan pada tiap-tiap umat seorang saksi atas mereka dari mereka sendiri dan Kami datangkan kamu (Muhammad) menjadi saksi atas seluruh umat manusia. dan Kami turunkan kepadamu Al kitab (Al Quran) untuk menjelaskan segala sesuatu dan petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri.” (Q.S. *al-Nahl* [16]:89)

Al Qur`ān memiliki nilai esensi yang tidak akan berubah. Adapun perubahan hanya dimungkinkan pada masalah interpretasi pada tataran *furū'* (cabang).

b. Al Sunnah

Lukmanul Hakim, 2011

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Al Sunnah adalah segala sesuatu yang dinukilkan kepada Nabi SAW. Berikut berupa perkataan, perbuatan, *taqrīr*-nya atau pun selain daripada itu termasuk sifat-sifat keadaan dan cita-cita (*himmah*) Nabi SAW. Yang belum kesampaian.

Al Sunnah dijadikan sumber pendidikan karena *Al Sunnah* berfungsi sebagai penerjemah dari *Al Qur`ān* melalui konteks zaman rasul.

c. Kata-kata Sahabat (*Mazhab Ṣahābī*)

Sahabat adalah mereka yang berjumpa dengan nabi dan mati bersama nabi dalam memperjuangkan agama Islam. Upaya sahabat dalam pendidikan Islam sangat menentukan bagi perkembangan pemikiran pendidikan dewasa ini. Seperti upaya yang dilakukan oleh *Abū Bakr Al Siddīq* dalam menghimpun *Al Qur`ān* dan memberantas orang yang tidak mau membayar zakat. Upaya yang dilakukan Umar dalam perapihan sistem administrasi negara. Dan upaya-upaya sahabat lainnya yang sangat berguna terhadap titik tolak perkembangan pendidikan Islam saat ini.

Menurut Fazlur Rahman sebagai mana yang dikutip oleh Ramayulis (2008: 126) mengatakan bahwa:

Para sahabat nabi memiliki karakteristik yang berbeda dari kebanyakan orang. Karakteristik yang berbeda itu diantaranya:

- 1) Sunnah yang dilakukan sahabat tidak terpisah dari sunnah Nabi
- 2) Kandungan yang khusus dan aktual dari sunnah sahabat sebagian besar produk sendiri,
- 3) Unsur kreatif dari kandungan tersebut merupakan ijtihad personal yang mengalami kristalisasi menjadi *Ijmā'* berdasarkan petunjuk Nabi terhadap sesuatu yang bersifat spesifik.

d. Tradisi atau adat kebiasaan masyarakat (*'urf*)

Muhaimin sebagaimana yang dikutip oleh Mujib dan Mudzakir (2008: 42)

mengatakan bahwa:

Tardisi (*urf/adat*) adalah kebiasaan masyarakat, baik berupa perkataan maupun perbuatan yang dilakukan secara kontinu dan seakan-akan merupakan hukum tersendiri, sehingga jiwa merasa tenang dalam melakukannya karena sejalan dengan akal dan diterima oleh tabi'at yang sejahtera.

Dari pengertian di atas dapat di ketahui bahwa tradisi yang dijadikan sumber dalam pendidikan Islam adalah tradisi yang tidak bertentangan dengan *Al Qur`ān* dan *Al Sunnah* serta sejalan dengan akal yang sehat sehingga jiwa merasa tenang dengan tradisi tersebut.

e. Hasil pemikiran para ahli dalam Islam (*Ijtihād*)

Ijtihad penting dilakukan dalam pendidikan Islam dalam rangka menciptakan pendidikan islam yang dinamis serta relevan dengan kemajuan zaman sehingga pendidikan Islam tidak vakum dan jumud. Dengan ijtihad pendidikan islam jadi lebih menarik dan tidak membosankan.

Begitu penting upaya ijtihad ini sehingga Rosul memberikan pahala kepada siapa yang berijtihad, baik benar ataupun salah.

3. Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam

Berbicara ruang lingkup pendidikan agama Islam ini tidak jauh berbeda dengan ruang lingkup dari agama Islam itu sendiri, secara umum ruang lingkup pendidikan agama Islam tercantum dalam hadis nabi sebagaimana yang dikutip oleh Imam Al Nawawi dan diterjemahkan oleh Mulil Dhofir, (2011: 6-8) sebagai berikut:

عَنْ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَيْضًا قَالَ: بَيْنَمَا نَحْنُ جُلُوسٌ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دَاتَ يَوْمٍ إِذْ طَلَعَ عَلَيْنَا رَجُلٌ شَدِيدُ بَيَاضِ الثِّيَابِ شَدِيدُ سَوَادِ الشَّعْرِ، لَا يُرَى عَلَيْهِ أَثَرُ السَّفَرِ، وَلَا يَعْرِفُهُ مِنَّا

Lukmanul Hakim, 2011

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

أَحَدٌ، حَتَّى جَلَسَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَسْنَدَ رُكْبَتَيْهِ إِلَى رُكْبَتَيْهِ وَوَضَعَ كَفَّيْهِ عَلَى فَخْذَيْهِ وَقَالَ: يَا مُحَمَّدُ أَخْبِرْنِي عَنِ الْإِسْلَامِ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الْإِسْلَامُ أَنْ تَشْهَدَ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ وَتَقِيمَ الصَّلَاةَ وَتُؤْتِيَ الزَّكَاةَ وَتَصُومَ رَمَضَانَ وَتُحَجَّ الْبَيْتَ إِنْ اسْتَطَعْتَ إِلَيْهِ سَبِيلًا قَالَ: صَدَقْتَ، فَعَجِبْنَا لَهُ يَسْأَلُهُ وَيُصَدِّقُهُ، قَالَ: فَأَخْبِرْنِي عَنِ الْإِيمَانِ قَالَ: أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَتُؤْمِنَ بِالْقَدَرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ. قَالَ صَدَقْتَ، قَالَ فَأَخْبِرْنِي عَنِ الْإِحْسَانِ، قَالَ: أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ. قَالَ: فَأَخْبِرْنِي عَنِ السَّاعَةِ، قَالَ: مَا الْمَسْئُورُ عَنْهَا بِأَعْلَمَ مِنَ السَّائِلِ. قَالَ فَأَخْبِرْنِي عَنْ أَمَارَاتِهَا، قَالَ أَنْ تَلِدَ الْأُمَةُ رَبَّتَهَا وَأَنْ تَرَى الْحَفَاةَ الْعُرَاةَ الْعَالَةَ رِعَاءَ الشَّيْءِ يَطِّوُلُونَ فِي الْبُنْيَانِ، ثُمَّ انْطَلَقَ فَلَبِثْتُ مَلِيًّا، ثُمَّ قَالَ: يَا عَمْرُؤُ اتَّقِ اللَّهَ مِنَ السَّائِلِ؟ قُلْتُ: اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ. قَالَ فَإِنَّهُ جِبْرِيلُ أَتَاكُمْ يُعَلِّمُكُمْ دِينَكُمْ. [رواه مسلم]

Dari Umar radhiyallahu`anhu juga dia berkata : Ketika kami duduk-duduk disisi Rasulullah shallahu`alaihi wa sallam suatu hari tiba-tiba datanglah seorang laki-laki yang mengenakan baju yang sangat putih dan berambut sangat hitam, tidak tampak padanya bekas-bekas perjalanan jauh dan tidak ada seorangpun di antara kami yang mengenalnya. Hingga kemudian dia duduk di hadapan Nabi lalu menempelkan kedua lututnya kepada kepala lututnya (Rasulullah shallahu`alaihi wa sallam) seraya berkata, “ *Ya Muhammad, beritahukan aku tentang Islam ?*”, Maka bersabdalah Rasulullah shallallahu`alaihi wa sallam: “ *Islam adalah engkau bersaksi bahwa tidak ada ilah (tuhan yang disembah) selain Allah, dan bahwa Nabi Muhammad adalah utusan Allah, engkau mendirikan shalat, menunaikan zakat, puasa Ramadhan dan pergi haji jika mampu* “, kemudian dia berkata, “ *anda benar* “. Kami semua heran, dia yang bertanya dia pula yang membenarkan. Kemudian dia bertanya lagi: “ *Beritahukan aku tentang Iman* “. Lalu beliau bersabda, “ *Engkau beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya dan hari akhir dan engkau beriman kepada takdir yang baik maupun yang buruk* “, kemudia dia berkata, “ *anda benar*“. Kemudian dia berkata lagi: “ *Beritahukan aku tentang ihsan* “. Lalu beliau bersabda, “ *Ihsan adalah engkau beribadah kepada Allah seakan-akan engkau melihatnya, jika engkau tidak melihatnya maka Dia melihat engkau*” . Kemudian dia berkata, “ *Beritahukan aku tentang hari kiamat (kapan kejadiannya)*”. Beliau bersabda, “ *Yang ditanya tidak lebih tahu dari yang bertanya* “. Dia berkata, “ *Beritahukan aku tentang tanda-tandanya* “, beliau bersabda, “ *Jika seorang hamba melahirkan tuannya dan jika engkau melihat seorang bertelanjang kaki dan dada, miskin lagi penggembala domba, (kemudian) berlomba-lomba meninggikan bangunannya* “, kemudian orang itu berlalu dan aku berdiam sebentar. Kemudian beliau (Rasulullah shallahu`alaihi wa sallam) bertanya, “ *Tahukah engkau siapa yang bertanya ?*”. Aku berkata, “ *Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui* “. Beliau bersabda, “ *Dia adalah Jibril yang datang kepada kalian (bermaksud) mengajarkan agama kalian* . (Dikeluarkan oleh Muslim)

Dari hadis tersebut penulis menyimpulkan bahwa bahwa dimensi Islam itu terdiri dari tiga yaitu dimensi iman yang didalamnya mencakup iman pada Alloh, Malaikat, Rasul, hari akhir dan qadha dan qadhar, sedangkan dimensi yang kedua adalah dimensi Islam yang didalamnya meliputi syahadatain, *Ṣalāt*, zakat, puasa, haji. Dan dimensi yang ke tiga adalah dimensi ihsan yang berarti berakhlak serta

melaksanakan ibadah kepada Allah dengan penuh keikhlasan dengan merasa selalu diawasi oleh-Nya.

Sedangkan Ahmadi dan Salimi (2008: 4-5) mengatakan bahwa agama Islam yang dibawa oleh Rasul Allah itu mengandung ketentuan-ketentuan keimanan (*'aqīdah*), ketentuan-ketentuan ibadah dan muamalah (*syarī'ah*) yang menentukan terhadap proses berpikir, merasa dan berbuat dan proses terbentuknya kata hati. Oleh karena itu, ruang lingkup agama Islam yang dikemukakan oleh Ahmadi dan Salimi dapat dibuat tabel sebagai berikut:

Tabel 2.1
Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

| Ketentuan-ketentuan agama | Ruang lingkup ketentuan-ketentuan agama | Isi ruang lingkup |
|---|--|---|
| Ketentuan-ketentuan keimanan (<i>'Aqīdah</i>) | Iman | <ul style="list-style-type: none"> • Iman pada Allah • Iman pada Malaikat • Iman pada Rasul • Iman pada hari Akhir • Iman pada Qadā' dan Qadar |
| | Ihsan | Beribadah dengan penuh keikhlasan |
| Ibadah | Islam | <ul style="list-style-type: none"> • Syahadatain • <i>Ṣalāt</i> • Zakat • Puasa • Haji |
| <i>Mu'āmalah</i> | Bermuamalah dengan manusia | <ul style="list-style-type: none"> • Hubungan dengan rasul • Menyantuni atau membina diri • Hubungan dengan keluarga • Hubungan dengan |

Lukmanul Hakim, 2011

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

| | | |
|--|---------------------------------|---|
| | | masyarakat • Hubungan dengan bangsa • Hubungan antar bangsa |
| | Hubungan dengan tumbuh-tumbuhan | |
| | Hubungan dengan hewan | |
| | Hubungan dengan benda | |

Sumber : Tabel ini di buat oleh penulis dengan sumber dari buku Abu Ahmadi dan Salaimi tahun 2008

4. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Di dalam GBPP PAI sebagaimana yang dikutip oleh Muhaimin (2008: 78) mengatakan bahwa:

secara umum, pendidikan agama Islam bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Sedangkan lebih jauh Marimba sebagaimana yang dikutip oleh Ihsan dan Ihsan (2007: 68) membagi tujuan pendidikan Islam pada dua bagian yaitu tujuan sementara dan tujuan akhir. Tujuan sementara dari pendidikan Islam menurut beliau adalah tercapainya kecakapan jasmaniah, pengetahuan membaca, menulis, pengetahuan ilmu-ilmu kemasyarakatan, kesusilaan, keagamaan, kedewasaan jasmani dan rohani. Sedang tujuan akhir dari pendidikan menurut beliau adalah

terwujudnya kepribadian muslim, yakni seluruh aspek-aspek kehidupannya mencerminkan dan merealisasikan ajaran Islam.

Dari tujuan pendidikan agama Islam yang dikemukakan di atas penulis mengambil kesimpulan bahwa tujuan pendidikan agama Islam di sekolah adalah untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik sehingga menjadi manusia yang berakhlak mulia baik dalam kehidupan pribadi, maupun dalam kehidupan bermasyarakat.

5. Metode-Metode dalam Pendidikan Agama Islam

Dalam bahasa *Al Qur`ān* kata metode sering diungkapkan dalam kata *al manhāj*, *al ṭarīqah* dan *al wāṣilah*. *manhāj*, berarti sistem, *al ṭarīqah* berarti jalan, *al wāṣilah* berarti perantara atau mediator. Dari pendekatan kebahasaan tersebut yang dimaksud dengan metode adalah jalan yang berbentuk ide-ide atau konsep untuk mengantarkan seseorang pada suatu tujuan. (Nata, 2005: 143-144)

Kemudian Nata (2005: 147-160) mengatakan bahwa "*Al Qur`ān* menawarkan berbagai metode dalam pendidikan agama Islam diantaranya ada metode teladan (*uswah*), kisah-kisah, metode nasihat, metode pembiasaan, metode hukum dan ganjaran, metode ceramah, metode diskusi".

Sedangkan Dradjat (2008: 289-312) mengatakan bahwa:

Metode dalam pengajaran pendidikan agama Islam, diantaranya metode ceramah, metode diskusi, metode eksperimen, metode demonstrasi, metode pemberian tugas, metode sosiodrama, metode drill, metode kerja kelompok, metode tanya jawab, dan metode proyek.

Dari pernyataan tentang metode diatas penulis menyimpulkan bahwa yang dimaksud dengan metode adalah jalan atau cara-cara tertentu yang harus dilalui untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Banyaknya metode dalam pembelajaran PAI memungkinkan pendidik bisa melakukan pembelajaran yang kreatif dan inovatif sehingga pembelajaran lebih efektif, efisien dan terarah sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

B. Pandangan Islam Terhadap Anak Tunanetra

Dalam sejarah sekitar abad pertengahan, anak-anak yang dilahirkan dalam keadaan cacat mendapat perlakuan kurang layak. Perlakuan tersebut karena mereka menganggap bahwa anak cacat adalah kutukan roh jahat sehingga merupakan aib bagi keluarga.

Yahya (1982: 5) mengatakan bahwa:

Setelah kedatangan agama, ajaran yahudi mengajarkan kasih sayang kepada sesama makhluk hidup. Ajaran yahudi mendorong umat yahudi menjadi pelopor dalam usaha membantu orang yang cacat. Dalam sejarah ternyata orang yahudi telah melakukan langkah-langkah penyantunan kepada orang yang cacat, waktu bangsa lain masih mengabaikan bahkan menghinakannya. Demikian juga dengan agama-agama yang datang kemudian, yaitu agama kristen dan agama Islam, mengajarkan kasih sayang kepada orang-orang cacat.

Dari pernyataan di atas peneliti dapat memberikan kesimpulan bawa setiap agama *samāwī* bahkan agama *ardī* pun mengajarkan kasih sayang kepada sesama umatnya tanpa pilih kasih apakah mereka orang yang normal atau orang yang cacat, begitupun dalam dunia pendidikan khususnya pendidikan Islam tetap harus memberikan pelayanan yang optimal kepada anak-anak luar biasa dengan strategi dan metode yang sesuai dengan keadaan mereka.

1. Kisah Ummi Maktum

Lukmanul Hakim, 2011

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Allah tidak memandang manusia dari paras lahiriahny tapi Allah membedakan manusia dari ketaqwaannya kepada Allah. Begitupun dengan tunanetra, dia akan memiliki derajat yang mulia di sisi Allah apabila dia bertaqwa kepada-Nya. Berkaitan dengan hal tersebut Allah memberikan pelajaran kepada kita lewat kisah Abdullah bin Ummi Maktum yang tertulis dalam Surat *'Abasa*. Dalam surat *'Abasa* Allah menegur Rasulullah karena telah mengabaikan seorang laki-laki buta yang hendak meminta pengajaran tentang wahyu Allah dari Rasul.

Kejadiannya pada suatu hari di kota Mekah ketika Rasulullah sedang bersama para pembesar *Quraisy*, seperti *'Uḡbah bin Rabi'ah*, *Syaibah bin Rabi'ah*, *Abū Jahal*, *Al 'Abbas bin 'Abdul Muṭalib* dan *'Umayyah bin Khalaf*. Beliau dengan seriusnya sedang berdakwah mengajak mereka untuk masuk islam. Tiba-tiba datanglah seorang yang buta yaitu *'Abdullāh bin Ummī Maktūm* seraya berkata memanggil beliau,” wahai Rasulullah bacakan dan ajarkan apa-apa yang telah Allah ajarkan kepadamu!” *'Abdullāh* mengulang-ngulang kata-katanya hingga rasulullah merasa terganggu dan rasul tidak ingin pembicaraanya dengan para pembesar *Quraisy* terpotong. Akhirnya Rasulullah memalingkan mukanya dari *'Abdullāh* dan tidak menjawab panggilannya. Akan tetapi sebelum rasulullah tiba di rumahnya Allah menurunkan Wahyu yaitu surat *'Abasa*. (Jazairi, 2009: 805)

Dari kisah *'Abdullāh bin Ummī Maktūm* di atas Penulis menyimpulkan bahwa Allah memberikan pelajaran kepada kita lewat kisah yang terjadi antara *'Abdullāh bin Ummī Maktūm* dengan Rasulullah bahwa umat muslim tidak boleh

memandang remeh terhadap manusia hanya dikarenakan bentuk fisik yang cacat. Ketunanetraan pada seseorang tidak lantas membuat dia rendah dan terhina, akan tetapi dia tetap menjadi seorang yang mulia selama ia orang yang bertaqwa kepada Allah SWT.

C. Pengertian, Metode dan Evaluasi Pembelajaran pada Siswa Tunanetra

1. Pengertian Siswa Tunanetra

Di dalam pergaulan sehari-hari tidak dirasakan adanya urgensi untuk memahami benar-benar tentang hakikat anak tunanetra. Kebutuhan untuk membedakan arti kata tunanetra dan buta juga tidak dirasakan pentingnya. Tetapi bagi seorang pendidik atau guru dari anak-anak tunanetra, pengertian tentang perbedaan arti antara tunanetra dan buta menjadi kebutuhan mutlak.

Somantri (2006: 65) mengatakan bahwa “ anak tunanetra adalah individu yang indera penglihatannya (kedua-duanya) tidak berfungsi sebagai saluran penerima informasi dalam kegiatan sehari-hari seperti halnya orang awas”.

Dalam pergaulan sehari-hari kita sering menjumpai individu yang tunanetra, namun belum tentu mereka disebut buta, sebab tidak semua tunanetra buta fatal atau tidak melihat sama sekali. Tetapi, ada sebagian diantara mereka yang masih bisa melihat walau pun terbatas. Tunanetra yang seperti ini di sebut *low vision*. (Soemarno, 1982: 6).

Dari pengertian tunanetra di atas penulis dapat memberikan kesimpulan bahwa individu yang mengalami kerusakan alat penglihatan adalah mereka yang masih bisa melihat walaupun terbatas (*low vision*) dan mereka yang mengalami

tingkat ketunanetraan paling tinggi yaitu mereka yang sama sekali tidak bisa melihat atau buta. Kedua klasifikasi tersebut penting untuk diidentifikasi untuk memberikan perlakuan, metode, alat yang berbeda dalam proses pendidikan.

2. Klasifikasi Anak Tunanetra

Anak tunanetra dapat digolongkan ke dalam beberapa dan berbagai klasifikasi. Jenis klasifikasi itu tergantung pada tujuan dan atau kriteria yang kita gunakan. Mereka itu dapat digolongkan untuk keperluan medik, untuk keperluan statistik atau untuk keperluan lain-lain.

Adapun klasifikasi anak tunanetra yang akan dipaparkan adalah untuk tujuan-tujuan pendidikan, maka klasifikasinya adalah sebagai berikut:

- a. Klasifikasi para tunanetra didasarkan pada usia mereka. Dengan usia sebagai dasar dan pendidikan sebagai sasaran, maka para tunanetra dapat digolongkan sebagai berikut:
 - 1) Anak tunanetra prasekolah adalah mereka yang berusia lima tahun atau kurang dari itu. Anak-anak ini juga lazim disebut anak-anak tunanetra balita (bawah lima tahun). Bagi anak-anak ini pendidikan menjadi tanggung jawab sepenuhnya oleh orang tua kecuali menjelang akhir periode usia lima tahun maka mereka bisa dimasukkan ke taman indria atau taman kanak-kanak bagi anak awas.
 - 2) Anak-anak tunanetra usia sekolah ialah anak-anak tunanetra usia enam sampai dengan delapan belas tahun yang mengikuti pendidikan formal. Anak-anak itu lebih banyak membutuhkan perhatian dan pendidikan khusus mulai dari tingkat sekolah dasar (SDLB) sampai dengan tingkat atas (SMALB).

Lukmanul Hakim, 2011

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

- 3) Golongan yang ketiga adalah para tunanetra yang berusia lima belas tahun atau lebih dan sudah tidak atau belum pernah mengikuti pendidikan formal serta belum bekerja. Mereka ini membutuhkan pendidikan habilitatif non formal. Melalui pendidikan ini mereka dipersiapkan untuk suatu profesi tertentu yang sesuai dengan keadaan mereka.
- b. Saat terjadinya kebutaan dapat digunakan pula sebagai dasar klasifikasi. Saat terjadinya kebutaan itu akan mempunyai implikasi terhadap gatra-gatra pendidikan para penyandangnyanya. Menurut saat terjadinya kebutaan, para penyandangnyanya dapat diklasifikasikan sebagai berikut:
 - 1) Mereka yang menjadi buta pada saat prenatal ataupun sebelum berusia empat tahun, kelompok ini pengalaman visual akan cepat hilang sehingga Ini sudah tentu mempunyai implikasi khusus pada gatra-gatra pendidikan mereka.
 - 2) Kelompok kedua mereka yang menjadi buta pada usia empat, lima atau enam tahun. Mereka ini akan tetap memiliki ingatan visual yang cukup berarti. Hal itu sudah tentu perlu dijadikan faktor pertimbangan di dalam langkah-langkah pendidikan mereka.
 - 3) Kelompok ketiga terdiri dari mereka yang menjadi buta pada usia antara tujuh tahun sampai dengan usia dewasa awal. Mereka pada usia ini sedang mengalami goncangan batin akibat perpindahan dari kondisi normal pada kondisi tunanetra sehingga memerlukan perhatian khusus agar mereka bisa menerima keadaannya dengan lapang dada.

c. Unsur lain yang perlu dijadikan dasar klasifikasi para tunanetra ialah tingkat ketunanetraan. Dilihat dari tingkat ketunanetraan maka tunanetra dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

1) Yang termasuk tunanetra golongan buta ialah:

- a) Anak-anak yang sama sekali tidak memiliki atau hampir tidak memiliki persepsi visual.
- b) Anak-anak yang hanya memiliki persepsi cahaya.
- c) Anak-anak yang memiliki persepsi sumber cahaya.

Anak-anak ini perlu menggunakan tanda-tanda Braille sebagai media baca dan pengajaran.

2) Yang termasuk tunanetra golongan kurang lihat ialah:

- a) Mereka yang memiliki persepsi benda-benda ukuran besar, baik yang menetap maupun yang bergerak.
- b) Mereka yang memiliki persepsi benda-benda berukuran sedang, baik yang menetap maupun yang bergerak.
- c) Mereka yang memiliki persepsi benda-benda ukuran kecil, baik yang menetap maupun yang bergerak. (Soemarno, 1982: 8-11)

Dari pernyataan tentang klasifikasi di atas penulis menyimpulkan bahwa klasifikasi individu yang mengalami tunanetra sangat berpengaruh terhadap strategi dan metode pendidikan yang harus diberikan kepada mereka.

3. Metode Khusus Pembelajaran pada Siswa Tunanetra

a. Pengertian Orthodidaktik pada Tunanetra

Soemarno (1982: 38) mengatakan bahwa :

Lukmanul Hakim, 2011

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Kata “*Ortho*” berasal dari bahasa Yunani “*Orthos*” yang berarti lurus, benar dan normal. Sedangkan “*Didaktik*” berasal dari bahasa Yunani juga “*Didaksein*” yang berarti mengajar. Di dalam bahasa latin “*Didaktika*” juga berarti mengajar. Yang dikatakan didaktik atau ilmu mengajar ialah ilmu yang menunjukkan jalan yang umum untuk mengajarkan berbagai pengetahuan dan kecekatan.

Orthodidaktik secara harfiah berarti “ ilmu mengajar yang berusaha meluruskan keadaan yang bengkok atau menyimpang dari keadaan yang normal”. Istilah *Orthodidaktik* ini umumnya digunakan dalam lapangan pendidikan anak-anak berkelainan.

Kemudian Soemarno (1982: 38) mengatakan bahwa: “ *Orthodidaktik* adalah tindakan didaktik yang diberikan kepada anak berkelainan, dengan maksud mencapai kesesuaian dengan kondisi anak”.

Dari keterangan tentang pengertian *orthodidaktik* diatas penulis memberikan kesimpulan bahwa istilah *orthodidaktik* adalah istilah pendidikan bagi anak-anak yang berkelainan, baik secara fisik maupun mental. Adapun *orthodidaktik* bagi tunanetra berarti didaktik yang di berikan dalam rangka memberikan pendidikan dengan mengoptimalkan indra-indra yang lain selain indra penglihatan.

b. Tiga Asas Metode Khusus Dalam Pendidikan Anak Tunanetra

Soemarno (1982: 60) mengatakan bahwa:

Dalam pembelajaran anak tunanetra ada 3 asas metode khusus yang harus ada dalam setiap metode pembelajaran yaitu: Asas kebutuhan dan pengalaman konkrit, Asas kebutuhan akan pengalaman memadukan dan Asas kebutuhan cara belajar dengan berbuat

1) Asas kebutuhan akan pengalaman konkrit

Asas kebutuhan akan pengalaman konkrit merupakan suatu kebutuhan dalam pendidikan anak tunanetra sehingga mereka bisa merasakan sendiri bentuk, berat, ringan, atau rasa seperti manis, asin, pahit dan lain sebagainya.

Lukmanul Hakim, 2011

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Asas ini dibutuhkan untuk menghindari anak tunanetra dari pendidikan yang verbalisme yang nantinya mereka akan hanya mengetahui kata tetapi tidak tahu makna. Asas ini dapat dilakukan dengan pembelajaran dengan cara mereka mengamati dan menghayati sendiri objek yang sedang di pelajari atau dengan membawa model dari objek tersebut. (Soemarno, 1982: 60-61)

Soemarno (1982: 63) mengatakan bahwa:

Menanamkan pengertian tentang realita yang ada di sekeliling mereka, bukanlah masalah memperkaya pembendaharaan kata anak, tetapi adalah masalah memberikan rasa realita tentang lingkungan mereka. Hal itu akan mencegah trsesatnya anak kedalam pola yang tidak realistis, yang mungkin menjadi kecenderungannya, berdasarkan sebab-sebab yang lain. Pengertian tentang realita itu juga akan berharga di dalam kehidupan sosialnya, karena di dalam percakapan ia tidak akan merasa terkucil yang disebabkan tiadanya pengertian yang kongkrit, melainkan ia akan mengambil bagian yang aktif sebagai hasil dari pengalaman-pengalaman yang sama dengan orang lain.

Dari pernyataan tentang asas kebutuhan tersebut penulis menyimpulkan bahwa asas kebutuhan pengalaman kongkrit yang dapat dirasakan dan dihayati langsung oleh anak tunanetra sangatlah dibutuhkan, asas tersebut bukan hanya untuk memperkaya perbendaharaan suatu teori atau konsep saja yang bisa menyebabkan pendidikan menjadi verbalisme, tapi memberikan pengertian yang lebih tentang konsep yang sesuai dengan realita sehingga mereka percaya diri dalam melakukan pergaulan kehidupan sehari-hari.

2) Asas kebutuhan akan pengalaman memadukan.

Menurut Gestalt sebagaimana yang di kutip oleh Soemarno (1982: 63) mengatakan bahwa ‘penghayatan seseorang terhadap suatu obyek diterima dalam bentuk global dan keseluruhan. Unsur-unsur baru terjadi setelah bentuk global ada’.

Anak tunanetra berada dalam keadaan yang kurang menguntungkan dalam hal pengalaman dan pengetahuan tentang benda atau situasi, hanya benda yang dapat di jangkau oleh tangan saja yang dapat di ketahui dengan jelas. Oleh karena itu, asas memadukan dalam pembelajarannya menjadi penting. unsur-unsur atau elemen-elemen pengetahuan dipadukan menjadi satu sehingga menjadi sebuah pengetahuan atau konsep tentang objek atau situasi yang utuh. (Soemarno 1982: 64).

Dari pernyataan di atas penulis menyimpulkan bahwa asas memadukan dalam pembelajaran untuk anak tunanetra sangat penting diaplikasikan sebab dengan metode ini anak tunetra akan mengetahui suatu objek, situasi atau topik secara utuh sehingga dia bisa membedakan antara satu objek, situasi, atau topik yang satu dengan objek, situasi, atau topik yang lainnya.

3) Asas kebutuhan akan cara belajar dengan berbuat.

Suatu pembelajaran yang hanya menyajikan teori saja akan kurang berhasil bagi anak tunanetra. Anak akan lebih mengingat materi tersebut jika pembelajaran disertai dengan praktek yang melibatkan jasmani dan rohani anak. Jasmani berarti anak giat atau aktif dengan seluruh organ tubuhnya, seperti dalam bermain, bekerja dan melakukan sesuatu dengan anggota tubuhnya. Keaktifan rohani yaitu segenap fungsi jiwa aktif, seperti mendengarkan, berfikir, mengamati, menyelidik dan seterusnya. (Soemarno, 1982: 67).

Dari pernyataan tersebut penulis dapat menyimpulkan bahwa asas pembelajaran dengan berbuat untuk anak tunanetra akan membuat pengetahuan anak lebih mudah dan lama mengingat pengetahuan tersebut, karena dengan

praktek langsung jasmani dan rohaninya anak dapat merasakan, dan menghayati situasi belajar yang dialaminya.

c. Metoda Belajar dan Mengajar

Secara umum metoda yang di gunakan pada anak tuna netra tidak jauh berbeda dengan metode yang digunakan pada anak awas. Namun demikian harus asas-asas yang telah dipaparkan di atas tetap menjadi pijakan dalam pembelajaran pada anak tunanetra.

Soemarno, (1982: 133-134) mengatakan bahwa metode pembelajaran pada anak tunanetra, antara lain:

- 1) Metoda ceramah atau menyampaikan informasi, metode ini disesuaikan dengan tingkat kemampuan anak dalam menangkap dan memahami pengetahuan.
- 2) Metoda demonstrasi atau metoda peragaan, Metode ini dilakukan dengan mendemonstrasikan model atau contoh dari objek, situasi atau topik yang dipelajari.
- 3) Metoda tanya jawab atau metoda diskusi, metode ini bertujuan untuk mengeluarkan pendapat anak tentang suatu pembelajaran.
- 4) Metoda bermain peran, metoda ini disebut juga metoda sosio drama, metode pembelajaran yang mempraktekan peran-peran dalam suasana kehidupan sehari-hari.
- 5) Metode widyawisata, atau "*study tour*" ialah metoda dengan jalan mengadakan perlawatan untuk mempelajari segala sesuatu yang ditetapkan sebagai obyek perlawatan tersebut. Dalam metode ini anak mengamati

langsung objek yang dipelajari di sekolah. Contoh obyek-obyek misalnya waduk, candi, pantai, gua, gunung, pabrik, perkebunan, kantor pos, monument dan sebagainya.

- 6) Metoda tugas ialah metoda dengan memberikan tugas tertentu kepada murid-murid.
- 7) Metoda pemecahan problem (*Problem solving*), metode ini dilakukan dengan melontarkan sebuah masalah oleh guru, kemudian anak-anak berusaha memecahkan masalah tersebut.

Dari pemaparan tentang metode pembelajaran di atas penulis menyimpulkan bahwa metode pembelajaran pada siswa tunanetra tidak berbeda jauh dengan metode pembelajaran pada anak awas lainnya, hanya saja berbagai metode yang digunakan tetap berlandaskan pada tiga asas pembelajaran yang telah dikemukakan di atas agar pembelajaran dapat difahami sesuai dengan realita yang ada.

4. Evaluasi Murid Tunanetra

Soemarno (1982: 86) mengatakan bahwa:

Kata evaluasi yang digunakan di sini sama artinya dengan istilah yang lazim digunakan yaitu penilaian. Pada dasarnya tidak ada perbedaan antara evaluasi terhadap anak awas dan terhadap anak tunanetra, hanya saja bagi anak tuna netra terdapat kebutuhan-kebutuhan khusus yang mungkin tidak ada pada anak awas.

- a. Tujuan dan fungsi evaluasi.

Soemarno (1982: 86-87) mengatakan bahwa tujuan dan fungsi evaluasi adalah sebagai berikut:

- 1) Mengetahui latar belakang kehidupan murid dalam bidang-bidang fisik, psikologik dan sosial sehingga kita tahu seperti apa pelayanan pendidikan

Lukmanul Hakim, 2011

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

yang sesuai dengan keadaan mereka. Latar belakang murid berfungsi sebagai acuan bagi guru dalam memberikan pelayanan pendidikan yang sesuai dengan keadaan latar belakang mereka.

- 2) Setelah murid terlibat dalam proses belajar mengajar, guru perlu mengetahui seberapa jauh dan merata bahan pelajaran tersebut difahami oleh murid. Oleh karena itu diperlukan evaluasi di akhir pembelajaran dalam bentuk tes.
- 3) Penilaian jangka pendek juga bertujuan untuk mendapatkan umpan balik bagi guru, sehingga guru mengetahui kesulitan-kesulitan baik yang dihadapi guru atau siswa dalam proses pembelajaran, sehingga guru dapat meningkatkan kualitas pembelajaran baik dalam bidang kurikulum maupun dalam hal metode penyampaian.
- 4) Penilaian juga diadakan dengan tujuan mengetahui hasil belajar masing-masing murid. Hasil belajar tersebut nantinya untuk dilaporkan kepada orang tua murid, dan menentukan kenaikan dan kelulusan murid.

Dari pemaparan tentang tujuan dan fungsi penilaian di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa penilaian dilakukan untuk mengetahui latar belakang serta hasil belajar siswa, sudah seberapa jauh materi yang diajarkan dapat difahami oleh siswa sehingga menjadi acuan buat guru dalam menentukan proses belajar mengajar yang tepat dan sesuai dengan keberagaman mereka.

b. Jenis-jenis evaluasi.

Sehubungan dengan tujuan dan fungsi penilaian seperti telah diuraikan di atas, maka diperlukan berbagai jenis penilaian sebagai berikut:

- 1) Penilaian diagnostik ialah penilaian untuk mengetahui keadaan murid, baik pada awal program pendidikan maupun selama belajar murid, sesuai dengan tuntutan kebutuhan. Jenis penilaian ini digunakan untuk mencapai tujuan yang dimaksud pada angka 1 dan 2 diatas.
- 2) Penilaian formatif dilakukan secara periodik dengan jangka pendek dan berfungsi untuk:
 - a) Mengetahui pemahaman bahan pelajaran oleh murid, baik mengenai tingkatan maupun kerataan pemahaman.
 - b) Mengetahui kekurangan-kekurangan yang mungkin terdapat unsur-unsur proses belajar mengajar.
 - c) Kesulitan-kesulitan yang dicapai oleh murid.

Jadi penilaian jenis formatif ini memenuhi tujuan dan fungsi penilaian yang tertulis dalam poin 2 dan 3 di atas.

- 3) Penilaian sumatif dilakukan pada tiap-tiap akhir semester tahun ajaran. Maksud penilaian sumatif adalah untuk mengetahui hasil belajar murid. Jadi penilaian sumatif memenuhi tujuan dan fungsi yang termaktub dalam poin 5 di atas.

c. Teknik dan cara penilaian

Teknik penilaian dapat di bagi menjadi dua bagian, yaitu:

- 1) Teknik tes yang digunakan untuk menilai potensi dan tingkat maturitas murid, kemampuan murid di dalam bidang pengetahuan dan bidang keterampilan, sebagai hasil dari proses belajar dan mengajar, intelegensi, baik umum maupun bakat-bakat khusus seperti bakat bahasa dan bakat matematika.

- 2) Teknik non-tes yang digunakan untuk menilai sikap, karakteristik khusus, kepribadian serta kondisi murid.

Sedangkan cara penilaian terhadap setiap hal dapat dilakukan secara kuantitatif dan kualitatif. Cara kuantitatif menilai sesuatu dipandang dari jumlah atau ukurannya. Kemudian cara kualitatif menilai sesuatu berdasarkan bobot, sifat dan mutunya. (Soemarno, 1982: 89-90)





Lukmanul Hakim, 2011

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu